

# **Potret Kenakalan Remaja dalam Novel *Versus: Selalu Ada Harapan Diantara Perbedaan* Karya Robin Wiyaya**

**Nur Rif'ah Hasaniy**  
18105040033

## **Abstract**

This research tried to examine the phenomenon of juvenile delinquency in novel *Versus* by Robin Wijaya. The discussion is focussed into two things, those are the forms of juvenile delinquency and the factors of juvenile delinquency. This research used Wellek and Waren's theory of sociology of literature, especially the sosiology theory of literary. The type of this research is a qualitative research with a library study model. The method of this research used descriptive method. Analysis of research data is done by collecting data, selecting data, then interpreting the data descriptively. The results of this study are, first, the forms of juvenile delinquency in the novel *Versus* by Robin Wijaya can be mapped into four categories, those are delinquency that causes physical victims, delinquency that causes material victims, delinquency that does not cause victims on the other human, and status deviations. Second, the factors that cause juvenile delinquency in the novel *Versus* by Robin Wijaya are internal factors, namely those related to the emotional self of the perpetrators, and external factors, namely influences from outside the perpetrators, especially in this context that comes from the environment.

**Keywords:** Sociology of literature; Juvenile Delinquency; novel *Versus*; brawl

### Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena kenakalan remaja dalam novel *Versus* karya Robin Wijaya. Pembahasan dikerucutkan ke dalam dua hal, yakni bentuk-bentuk kenakalan remaja dan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren, khususnya teori sosiologi karya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model kajian *library research*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Analisis data penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyeleksi data, kemudian menginterpretasikan data secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah, *pertama*, bentuk-bentuk kenakalan remaja dalam novel *Versus* karya Robin Wijaya dapat dipetakan menjadi empat kategori, yakni kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, dan penyimpangan status. *Kedua*, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dalam novel *Versus* karya Robin Wijaya adalah faktor internal, yakni yang berkaitan dengan emosional diri pelaku, dan faktor eksternal, yakni pengaruh dari luar diri pelaku, khususnya dalam konteks ini ialah berasal dari lingkungan.

**Kata Kunci:** Sosiologi karya; kenakalan remaja; novel *Versus*; tawuran

### A. Pendahuluan

Dalam dunia sosial, akan selalu ada oknum atau kelompok masyarakat yang menyebabkan disorganisasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masalah-masalah sosial, merupakan realitas yang mutlak terjadi. Sebagaimana analogi Spencer mengenai organisme dan masyarakat, ketika hal ini terjadi, maka masyarakat dikatakan dalam keadaan sakit. Yakni keadaan ketika individu atau institusi sosial tidak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sehingga ia menyebabkan kerusakan pada sistem organisme sosial. (Adon Nashrullah, 2016: 19)

Disiplin keilmuan sosiologi kemudian menyebutnya dengan patologi sosial. Patologi ialah ilmu yang mempelajari tentang penyakit, baik asal-usul maupun sifat-sifat penyakitnya. Sehingga, menurut Kartini Kartono, patologi sosial adalah semua hal yang bertentangan dengan norma, moral, hukum positif, stabilitas lokal,

solidaritas sosial dan lain-lain yang bersifat mengatur masyarakat. (Adon Nashrullah, 2016: 35) Bentuk patologi sosial tersebut bermacam-macam, diantaranya, prostitusi, kriminalitas, kenakalan remaja, korupsi, gangguan mental, perjudian, *domestic violence*, *human trafficking*, *child abuse*, dll. Pada penelitian ini khususnya, peneliti akan menyoroiti lebih lanjut mengenai kenakalan remaja.

Remaja menjadi pembahasan yang begitu menarik karena fase remaja merupakan fase yang penuh tantangan dalam pengalaman hidup setiap individu. Fase ini disebut-sebut sebagai fase transisi dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Pada fase ini, remaja tengah dalam perjalanan mencari datu diri. Oleh karenanya, para remaja biasanya sangat eksploratif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Seorang remaja bisa memmanifestasikan *curiosity* atau rasa ingin tahu mereka pada hal yang positif, tetapi bisa pula pada hal yang negatif. Ketika tidak mendapat perhatian serta bimbingan, mereka bisa saja terjerumus pada hal-hal yang negatif, seperti tawuran, geng motor, pergaulan bebas, dll.

Kasus kenakalan remaja, tentu bukanlah hal yang baru saja kita dengar. Pasalnya, selain korupsi dan kriminalitas, kenakalan remaja juga termasuk kasus yang sering dikabarkan oleh media massa. Sebagaimana dilaporkan oleh DetikNews misalnya, pada Desember 2020 lalu, polisi berhasil mengamankan 12 anggota geng yang berkonvoi hendak tawuran di Sleman. Dari 12 orang tersebut, polisi memidanakan dua orang anggota geng yang diketahui membawa senjata tajam. (Jauh Hari Wawan, 2021) Kemudian, sebulan setelah kejadian tersebut, tepatnya pada 22 Januari 2021, terjadi lagi insiden tawuran dua anggota geng di Jogja yang berakhir dengan penganiayaan terhadap tiga anggota geng lain. Keesokan hari setelah kejadian, polisi menangkap lima pelaku yang bertanggung jawab atas insiden tersebut. (Pradito Rida, 2021) Tidak lama berselang, yakni pada 5 Februari 2021, kembali terjadi insiden serupa di Jogja. Polisi meringkus enam orang anggota geng yang terciduk tengah menganiaya dua orang

pelajar. Yang lebih mengejutkan, para pelaku rupanya salah sasaran. Korban yang dianiaya ternyata bukan anggota geng lawan mereka. (Pradito Rida, 2021)

Tidak hanya dalam kehidupan nyata, fenomena patologis juga acapkali diangkat sebagai tema sebuah karya sastra. Salah satunya ialah novel. Sebagai karya sastra, novel kerap kali diilhami oleh realitas sosial dalam penulisannya. Sebagaimana diungkapkan pertama kali oleh Plato, bahwa karya sastra adalah sebuah mimesis, ia bekerja bagai sebuah cermin atas kehidupan realitas. Kendatipun karya sastra adalah hasil buah pikiran pengarang, namun sejatinya ia adalah tiruan yang direkacipta berdasarkan realitas yang terjadi. (Wiyatmi, 2013: 12) Terdapat banyak hal dari kehidupan remaja yang begitu menarik untuk diangkat sebagai sebuah tema dalam novel. Mulai dari kisah asmara, ambisi, prestasi inspiratif, hingga mengenai kriminalitas atau kenakalan remaja. Salah satu penulis novel yang mengangkat tema remaja tersebut misalnya ialah Robin Wijaya. Namun berbeda dengan novel remaja kebanyakan yang mengisahkan asmara, dalam salah satu novelnya yang berjudul *Versus*, Robin Wijaya dengan berani mengangkat tema kenakalan remaja. Spesifiknya ialah mengenai tawuran antar kampung yang telah menjadi tradisi permusuhan secara turun temurun. Sebuah tema yang dekat dengan kehidupan masyarakat, namun jarang diangkat sebagai tema utama dalam novel.

Berangkat dari uraian diatas, penelitian ini hendak membahas patologi sosial yang berupa kenakalan remaja dalam novel *Versus* karya Robin Wijaya. Pembahasan akan dikerucutkan ke dalam dua hal, *pertama*, apa saja bentuk-bentuk kenakalan remaja dalam novel *Versus* karya Robin Wijaya. *Kedua*, faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja dalam novel *Versus* karya Robin Wijaya.

Penelitian ini bermaksud untuk, *pertama*, memetakan bentuk-bentuk kenakalan remaja dalam novel *Versus* karya Robin

Wijaya. Bentuk kenakalan remaja tersebut akan dipetakan sesuai dengan kategori kenakalan remaja menurut Jensen. *Kedua*, memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja dalam novel *Versus* karya Robin Wijaya. Untuk memaparkan faktor kenakalan remaja tersebut, peneliti menggunakan klasifikasi faktor kenakalan remaja menurut Kartini Katono.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren. Dimana teori sosiologi sastra tersebut dikategorikan menjadi tiga tipe, yakni sosiologi pengarang, sosiologi karya dan sosiologi pembaca. Dalam penelitian ini khususnya, peneliti hendak menggunakan tipe sosiologi karya. Yaitu dengan menelaah masalah sosial yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri. Pendekatan dengan menggunakan sosiologi sastra ini, menelaah karya sastra sebagai sebuah dokumen yang menggambarkan potret realitas sosial. (Embang Logita, 2018)

Penelitian mengenai kenakalan remaja dalam karya sastra, telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Sehingga penting kiranya untuk menampilkan penelitian tersebut guna membedakan penelitian ini dengan penelitian serupa yang telah dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya, *pertama*, penelitian dengan judul “Potret Kenakalan Remaja dalam Novel *Dilan Dia adalah Dilanku* Karya Pidi Baiq” yang ditulis oleh Diski Junaidi Putra dan Yenni Hayati. Penelitian ini membatasi masalah pada bentuk, penyebab dan dampak dari kenakalan remaja. Dari rumusan masalah tersebut, hasil yang didapat menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk kenakalan remaja, diantaranya, kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik, menimbulkan korban materi, kenakalan remaja yang tidak menimbulkan korban dan kenakalan remaja yang melawan arus. Kemudian diketahui pula penyebab kenakalan remaja dalam novel tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal. Terakhir yakni dampak yang

ditimbulkan akibat dari kenakalan remaja ialah dampak bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan, terletak pada objek kajiannya. (Diski Junaidi, dkk., 2020)

*Kedua*, yakni penelitian yang dilakukan oleh Margaretha Ervina Sipayung dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra”. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat pada novel *Maryam*. Penelitian tersebut menghasilkan, bahwa konflik sosial yang digambarkan pada novel *Maryam* ialah berupa diskriminasi terhadap jamaah Ahmadi. Adapun perbedaan penelitian Margaretha dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada rumusan masalah dan tujuan dari kedua penelitian. (Margaretha Ervina Sipayung, 2016)

*Ketiga*, yakni penelitian dengan judul “Patologi Sosial dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye”, yang ditulis oleh Mila Megawulandari, Zainal Rafli dan Saifur Rahman. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bentuk-bentuk patologi sosial yang terdapat pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, bentuk patologi sosial yang terjadi diantaranya berupa kriminalitas, perjudian, minuman keras, korupsi dan prostitusi. (Mila Megawulandari, dkk, 2019)

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan model kajian kepustakaan atau *library research*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, atau cara pemecahan masalah dengan dengan menampilkan objek apa adanya. (Hadari Nawawi dan Martini Hadari, 2006: 67) Sumber primer bagi penelitian ini

ialah novel *Versus* karya Robin Wijaya. Sedangkan sumber sekunder ialah buku-buku, artikel atau tulisan yang berkaitan dengan rumusan masalah diatas. Oleh karena model kajian penelitian ini kualitatif, maka penelitian ini tidak terikat tempat dan waktu tertentu.

Data dalam penelitian ini mencakup berbagai dialog, prolog, paragraf, maupun narasi dan sekuen cerita yang berkaitan dengan rumusan masalah. Analisis data pada penelitian ini yakni dengan menyusun dan mempersiapkan data, mengumpulkan data, menyeleksi kemudian menginterpretasikan data secara deskriptif. (John W. Creswell, 2017: 262)

### **C. Pembahasan**

#### **Bentuk Kenakalan Remaja Dalam Novel *Versus* Karya Robin Wijaya**

Dalam konsep psikologis, kenakalan remaja disebut juga dengan *juvenile delinquency*. Secara umum, kenakalan remaja dapat dipahami sebagai segala perbuatan remaja yang tidak sesuai dengan norma sehingga menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja ini cukup beragam. Namun dalam penelitian ini, akan dipetakan kenakalan remaja menurut Jensen. ((Adon Nashrullah, 2016: 112)

Mengutip Adon Nashrullah, menurut Jensen, kenakalan remaja terbagi menjadi empat kategori, yakni *pertama*, kenakalan yang menimbulkan korban fisik terhadap orang lain seperti berkelahi, tawuran atau penganiayaan. Dalam kehidupan realitas, kenakalan remaja dalam bentuk perkelahian dan tawuran merupakan kasus yang paling sering terjadi. Sebagaimana kasus-kasus yang telah disinggung sebelumnya. Bahwa dalam kurun waktu satu bulan saja, media massa telah mengabarkan lebih dari dua kasus tawuran yang terjadi di Jogja.

Kasus perkelahian dan tawuran, dalam novel ini dapat kita lihat melalui beberapa kutipan, salah satunya ialah sebagai berikut:

*Sapto langsung maju beberapa langkah lebih dekat. Tangan gue udah terkepal, siap banget buat nonjok dia. Dan begitu jarak kita berdua udah cukup dekat, satu **tinju super kuat mendarat ke mukanya**. Bukk!! Sapto sedikit oleng. Satu pukulan penuh emosi nggak berhasil melumpuhkan dia. Sapto langsung bangkit dan balik memukul gue.*

*Beberapa teman Sapto maju buat membantu dia. Gue yang awalnya berantem sama Sapto satu lawan satu, tiba-tiba jadi harus menghadapi banyak orang. **Tangan dan badan gue dipegangin sampai susah bergerak**. ... Gue sikut orang yang ada disebelah. Untuk sementara gue berhasil lepas. Tapi setelahnya, tangan, badan, udah dipegangin penuh sama mereka.*

*Sampai akhirnya gue jatuh ke lantai. Badan gue **ditendangin habis-habisan**. Gue mencoba menutupi kepala dengan tangan, tapi masih aja ada sepatu-sepatu yang mendarat ke muka, lengan sampai perut. (Robin Wijaya, 2013: 224) (Segmen dua, Chandra)*

Kategori kenakalan remaja yang pertama ini dapat dikatakan sebagai kategori yang paling berat. Pasalnya, kekerasan yang menimbulkan korban fisik dapat berakibat fatal, tidak hanya mengalami luka berat, tetapi juga dapat menyebabkan kematian. Dalam novel *Versus*, perkara ini dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut:



*Linggis di tangan pemuda itu siap merobohkan Amri. Tapi sayang, pukulannya meleset. Musuh yang diincarnya bergolek ke kiri. Amri jatuh terduduk oleh dorongan sebuah tangan. Lengannya yang semula memeluk erat, tiba-tiba terlepas. Kejadian tersebut berlangsung cepat, hingga ia tak sadar pemandangan apa yang terjadi dihadapannya.*

*Damu melihat kedatangan lelaki itu. Tanpa pikir panjang, ia tahu bahwa abangnya akan diserang. Spontanitasnya membuat lengannya melepas cengkraman Amri yang melindunginya sejak tadi. Tubuh Amri didorongnya kuat-kuat, hingga Amri selamat dari serangan si pemuda Kampung Anyar.*

*Linggis yang meleset tak jadi mengenai kepala Amri. Dalam hitungan yang begitu cepat, kekuatan ayunannya yang tak mereda membentur sebuah tubuh lain. Tubuh tersebut lebih kecil dan sudah pasti lebih rapuh. Sasaran ke arah tempurung kepala tidak lagi tepat, tapi menyambuk tulang leher anak tersebut. Kuat. Sangat kuat. Dalam hitungan yang begitu cepat. Suara gemeretak terdengar ketika leher kecil tersebut diadu sebilah besi kokoh. ... Pagi yang dinodai amukan emosi, telah **mengambil nyawa Danu**. (Robin Wijaya, 2013: 350) (Segmen tiga, Bima)*

Selain itu, kutipan berikut juga menggambarkan kasus serupa:

*Malam itu, ketika saya melangkah pulang menuju rumah, seseorang menikam punggung saya. Baju saya basah dan amis oleh darah. Belum sampai kaki saya melangkah, saya roboh diatas tanah. Itu adalah malam terakhir saya menatap langit dan bulan. Besok, mungkin saya akan dikuburkan. Orang-orang menangis di batu nisan, dan segelintir kabar menyebut soal kematian saya yang mendadak. (Robin Wijaya, 2013: 396) (Segmen tiga, Bima)*

Secara garis besar, novel *Versus* menceritakan mengenai permusuhan yang diwariskan dari generasi ke generasi di Kampung Anyar dan Kampung Bayah Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat. Tawuran antar kelompok pemuda kampung merupakan persoalan yang telah menjadi tradisi. Tawuran dapat terpecah bahkan hanya karena kasus sepele. Puncak dari permusuhan tersebut, ialah tawuran yang menyebabkan meninggalnya Danu, adik Amri yang masih duduk di bangku SMP. Kasus meninggalnya Danu, membuat pemuda kampung Anyar menjadi tersangka dan berakhir pada hukuman 15 tahun penjara. Tidak berhenti disitu, kasus ini kemudian merambat pada balas dendam 15 tahun kemudian yang berujung pada tewasnya Bima.

*Kedua*, yakni kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, seperti pencurian, perusakan, pemerasan, dan sejenisnya. Penelitian yang pernah dilakukan atas kasus ini misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Tamsil Muis dengan judul “Pemalakan Pada Remaja Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin, Karakteristik Lingkungan, dan Jenjang Pendidikan”. Hasil yang didapatkan melalui penelitian tersebut ialah, bentuk pemalakan yang dilakukan oleh siswa di Surabaya yakni pemalakan secara fisik, isyarat, pengucilan serta pemerasan. (Tamsil Muis, tt.)

Dalam novel *Versus*, kasus seperti ini terlihat melalui kutipan berikut:

*“Bokap lu punya toko kan? **Gua minta rokok,**” ucapnya kasar. “Nggak ada bang,” jawab gue. “Hari ini kita lagi gak mau duit. Maunya rokok. Lu liat nih, udah kosong dari tadi siang. Asem mulut kita.” Preman yang menghadang tadi menunjukkan bungkus rokok kosong lalu melemparnya ke jalan. “Mana rokoknya, cepet keluarin!”. “Nggak ada bang, gua ga bawa rokok” Bukkk! “Besok kalo lewat sini lagi, **lu harus siapin rokok buat kita. Sekarang bagi kita duit buat beli rokok. Salah lu sih, nggak bawa rokok segala.**” (Robin Wijaya, 2013: 164) (Segmen dua, Chandra)*

Selain kasus pemerasan terhadap Chandra, kategori kenakalan remaja yang kedua ini juga digambarkan melalui pembakaran toko orang tua Chandra oleh pemuda kampung Anyar. Kejadian tersebut berawal dari pemecatan seorang karyawan setelah diungkapnya kasus pencurian yang ia lakukan. Dan ternyata, pencuri itu adalah salah satu pemuda kampung Anyar. Kasus ini berbuntut pada insiden kebakaran toko orang tua Chandra. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan kenakalan remaja kategori kedua:

*Di satu malam, waktu kita kumpul di lapangan badminton tempat biasa kita nongkrong, Amri menjelaskan semua cerita yang ia dengar dari percakapan antara bokapnya dan teman polisinya itu di rumah. Amri menerangkan semua spekulasi dari hasil oleh TKP yang dilakukan tim polsek.*

*Kata Amri, dari tumpukan abu di dalam toko, ditemukan kepala besi korek api gas yang nggak habis terbakar. Kepala korek api tersebut dijadiin barang bukti. Bukan cuma itu, ada keanehan-keanehan lain yang didapat dari hasil penyelidikan, seperti, “Kenapa toko bisa habis dilumat api hanya dalam waktu kurang dari dua jam, dan kenapa api merata dengan begitu cepat, seolah-olah ada media pengantar yang membuat api menjalar ke seluruh bangunan.” ... Katanya, barang-barang di toko diambil dulu sebelum toko dibakar. Itu sebabnya, jumlah abu dan arang hasil kebakaran tidak sebanding dengan banyaknya barang yang ditumpuk di dalam toko. (Robin Wijaya, 2013: 262) (Segmen dua, Chandra)*

*Ketiga*, yakni kenakalan remaja yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, baik fisik maupun materi. Misalnya, penyalahgunaan obat terlarang, seks bebas, merokok atau minuman keras. Dalam novel *Versus*, kenakalan kategori ini digambarkan dengan remaja yang gemar merokok. Salah satunya terlihat dalam kutipan berikut:

*Chandra duduk berselonjor di atas lantai semen lapangan badminton tempat kami biasa nongkrong. Bima langsung **mengambil sebatang rokok** lagi dan menyulutnya. Cara satu-satunya untuk menenangkan diri. Dia melempar bungkus rokok itu kepadaku. **Aku mengambil sebatang dan menyelipkannya di celah bibir**. Aku menawari Chandra tapi ia menolak dengan isyarat tangan. Napasnya*

*masih kepayahan, bahkan tangannya masih terlihat gemetar. (Robin Wijaya, 2013: 98)  
(Segmen satu, Amri)*

Tidak hanya dikisahkan dalam novel belaka, dalam kehidupan realitas pun, perilaku merokok merupakan perilaku yang banyak terjadi pada kalangan remaja SMP hingga SMA. Bahkan sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara kebiasaan merokok dengan perilaku mengkonsumsi narkoba jenis ganja. Dengan menggunakan *gateway theory*, Nurul berasumsi bahwa ada urutan rantai sebab akibat, perilaku merokok mendahului penggunaan narkoba. Oleh sebab itu, remaja perokok 14 kali lebih beresiko menggunakan ganja dari pada yang tidak pernah merokok. (Nurul Huriyah Astuti, 2016)

Kemudian, bentuk kenakalan remaja yang *keempat* ialah penyimpangan status. Seperti membolos sekolah, berbohong, menggunakan kendaraan tanpa SIM, tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap, membantah orang tua ataupun pergi dari rumah. Beberapa perilaku remaja dalam novel ini yang menunjukkan perbuatan demikian ialah:

*“Elu nggak bilang kan, kalo **gua bolos?**”  
tanyaku, sekadar memastikan, meski  
sebenarnya aku tahu kalau Danu selalu  
memainkan perannya dengan baik. “Nggak”  
jawabnya, dan ia pasti berkata jujur.  
“Bagus”. (Robin Wijaya, 2013: 33) (Segmen  
satu, Amri)*

Selain perilaku membolos diatas, penyimpangan status yang lain digambarkan pula ketika Amri pergi dari rumahnya setelah bertengkar dengan sang ayah. Tindakan tersebut dapat diketahui melalui kutipan berikut:

*Sudah dua hari aku tidak menginjak bangunan tempat aku tinggal sejak kecil. **Aku meninggalkan Ayah dan Danu.** Membawa segala kekesalan dan kebencian. Bagaimana kabar mereka selama dua hari ini? Aku tak tahu, aku tak lagi peduli. Sebagian dari diriku mati rasa sejak Ayah marah besar malam itu. (Robin Wijaya, 2013: 120) (Segmen satu, Amri)*

Persoalan yang dihadapi Amri dan Ayahnya selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Desy Oktaviani dan Lukmawati, yakni mengenai hubungan antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin harmonis suatu keluarga, maka akan semakin kecil pula kemungkinan anak melakukan tindakan yang melanggar norma. Keluarga harmonis dapat diartikan dengan keluarga yang antar anggota di dalamnya berhubungan secara serasi, sejalan dan seimbang. Antar anggota keluarga saling menerima aspirasi, saling memuaskan dan saling memenuhi kebutuhan. Dengan lingkungan yang harmonis, anak akan merasa aman, sehingga ia akan merasa tidak perlu menentang atau melawan siapapun. (Desy Oktaviani dan Lukmawati, 2018) Berbeda dengan anak yang memiliki keluarga tidak harmonis seperti Amri, mereka cenderung melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma sosial, salah satunya ialah kabur dari rumah. Salah satu kutipan yang menunjukkan ketidakharmonisan Amri dengan sang Ayah misalnya:

*...Namun, Ayah punya cara sendiri untuk mengajarku. Ceramah panjang lebar, sindiran, dan kadang disertai pula dengan perlakuan tidak menyenangkan. Dulu, ketika aku SMP, Ayah malah tak segan*

*menggunakan tangannya sebagai alat untuk mendidik. Tamparan atau pukulan seringkali mampir. Belakangan cara tersebut berkurang, tapi bukan berarti sikap ayah melunak. Ia malah semakin keras dan tegas. Hanya saja, sekarang ia lebih banyak menggunakan cara verbal. Sindiran yang tak nyaman di telinga. Membuat aku sering kali merasa tak punya nilai dimatanya. (Robin Wijaya, 2013: 33)  
(Segmen satu, Amri)*

## **Faktor Kenakalan Remaja Dalam Novel Versus Karya Robin Wijaya**

Kenakalan remaja dapat terjadi karena dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Menurut Kartini Kartono, faktor internal penyebab kenakalan remaja terjadi karena proses internalisasi diri yang keliru. Ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan, membuat para remaja ini melakukan pembelaan diri yang salah. Sehingga apa yang mereka ekspresikan justru berorientasi pada tindakan yang melanggar norma. Misalnya, ketika Amri pergi dari rumah karena sang Ayah selalu memarahinya. Padahal sejatinya, Ayah Amri hanya ingin mendidik Amri agar ia menjadi pribadi yang baik dengan rajin belajar dan tidak terlibat perkelahian ketika di sekolah. Hal ini semata-mata agar Amri dapat menjadi contoh yang baik bagi Danu, adiknya. Namun Amri justru merasa sang Ayah lebih menyayangi Danu ketimbang dirinya dan membedakan kedua anaknya tersebut. Persepsi ini didukung oleh ucapan Nuri sebagaimana kutipan berikut:

*“Am, dengerin aku dong.” nada suara Nuri lebih terdengar seperti memohon kali ini.*

*“Kamu harus pulang, kembali ke mereka. Ke Ayah dan Danu.”*

*“Nuri, kamu ngerti gak sih? Aku gak akan pulang!” Aku membentak Nuri tanpa sadar. Nuri langsung memandanguku dengan wajah kaget dan sedih. “Amri, kamu kok jadi kasar gitu?”. ... “Bukan itu, maksud aku-.” ... “Nggak Am, kamu gak perlu jelasin apa-apa. Aku cukup tahu, kalo **apa yang kamu keluhin tentang keluarga kamu selama ini mungkin nggak sepenuhnya benar**. Mungkin kamu yang terlalu **egois dan mementingkan perasaan kamu sendiri**.” (Robin Wijaya, 2013: 1128) (Segmen satu, Amri)*

Oleh karenanya, menurut Dema Yulianto, memperbaiki konsep diri dan meningkatkan kecerdasan emosional dapat membantu menghindarkan seorang remaja dari bertindak diluar norma. Tindakan gegabah Amri yang selalu membantah dan menentang ayahnya, adalah akibat dari kurangnya kemampuan Amri dalam mengontrol emosi. Meskipun pada dasarnya seorang remaja memang memiliki gejala emosi lebih tinggi akibat perubahan fisik dan perkembangan psikis, tetapi dengan peningkatan konsep diri, remaja akan mampu mengatasi emosinya. Konsep diri disini adalah apresiasi positif terhadap diri sendiri sehingga dapat menciptakan rasa percaya diri dan harga diri. (Dema Yulianto, 2014)

Sedangkan faktor kenakalan remaja yang kedua, yakni faktor eksternal atau faktor alam, adalah segala pengaruh dari luar diri remaja yang menyebabkan remaja melakukan tindakan-tindakan tertentu. Pengaruh tersebut bisa dari lingkungan, keluarga, sekolah, tetangga, atau teman. Adapun dalam novel *Versus*, tawuran antar pemuda kampung yang terjadi merupakan buah dari



rasa dendam dan permusuhan yang telah diwariskan sejak lama. Siapapun yang terlahir di Kampung Bayah, niscaya akan menjadi musuh Kampung Anyar, begitu pula sebaliknya. Hidup di lingkungan yang mewariskan kebencian dari generasi ke generasi inilah tentu yang menjadi faktor utama tawuran tidak pernah mereda dan dendam tidak pernah tertuntaskan. Beberapa kutipan berikut membuktikan bahwa faktor utama tawuran yang terjadi di Kampung Bayah dan Kampung Anyar adalah karena lingkungan:

- (i) *Beberapa hari yang lalu aku terlibat perkelahian dengan siswa satu sekolah. Masalah sepele dan umum terjadi pada remaja lelaki. Yang menjadi tidak sepele adalah karena siswa tersebut adalah salah satu anak kampung Anyar. Kampung yang sudah menjadi **musuh bebuyutan** kampung kami. (Robin Wijaya, 2013: 34) (Segmen satu, Amri)*
- (ii) *“Pengecut kayak mereka memang mestinya dihajar. Bantai sekalian.” Chandra bergidik ngeri. Dia tahu betul ada motivasi besar di balik emosi Bima dan segala dendamnya dengan anak-anak Kampung Anyar. Sekali lagi, ini memang **cerita turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi** sebelum kami. Bahwa perselisihan tidak akan pernah selesai, dan kami hidup dalam bayang-bayang pertikaian selalu. (Robin Wijaya, 2013: 40) (Fragmen satu, Amri)*
- (iii) *“Dulu juga kampung kita pernah tawuran sama kampung sebelah,” kata*

salah satu diantara mereka. “Iya gua tahu itu. Gua pernah diceritain sama abang gua,” yang lain menimpali. “Katanya anak yang dulu dipenjara bakal bebas tahun ini loh. Gawat, kalo dia sampe menghasut anak-anak kampungnya buat perang lagi, mesti siap-siap nih kita.” “Gua sih, siap banget. Lagian anak kampung sebelah emang reseh”. “Lu kumpulin deh anak-anak besok. Kita mesti jaga-jaga.” Saya menghisap tembakau dalam satu tarikan panjang. Sudah lima belas tahun. Anak yang dulu membunuh Danu akan terbebas tahun ini. Dan pemuda-pemuda kampung Anyar tengah menunggu kembalinya preman itu ke kampung mereka. **Ternyata kebencian yang diwariskan itu tetap ada** meskipun perang kedua kampung telah berlalu sekian lama. Ini akan menjadi perselisihan yang abadi tampaknya. Dan tidak menutup kemungkinan, sejarah akan berulang. (Robin Wijaya, 2013: 392) (*Fragmen tiga, Bima*)

Dalam kehidupan realitas, tawuran yang disebabkan oleh rasa permusuhan secara turun-temurun seperti yang dikisahkan dalam novel ini, rupanya pernah diteliti oleh Sujarwo dan Annisa Solikha dengan judul “Fenomena Tawuran Antar Warga: Studi Kasus di Kramat Pulo Gundul Johar Baru Jakarta Pusat”. Hasil dari penelitian tersebut adalah, tawuran antar warga ini disebabkan oleh tujuan yang berbeda, budaya konflik dan kekerasan, perbedaan

kebudayaan serta kepribadian individu. (Sujarwo dan Annisa Solikha, 2019)

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Versus* karya Robin Wijaya ini menggambarkan kasus yang bersifat patologis, yakni berupa kenakalan remaja. Berdasarkan temuan, bentuk-bentuk kenakalan remaja dalam novel tersebut diantaranya, kenakalan yang menimbulkan korban fisik, korban materi, kenakalan yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain serta penyimpangan status. Sedangkan faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja ini ialah faktor internal dan eksternal.

Sebagai sebuah karya sastra, yang mana karya sastra sesungguhnya adalah sebuah cerminan dari realitas kehidupan, novel ini mengajarkan bahwa kenakalan remaja merupakan fenomena yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Sebab sesungguhnya, fenomena kenakalan remaja ini adalah fenomena yang banyak terjadi disekitar kita.

**Daftar Pustaka**

- Astuti, Nurul Huriah. “Merokok Pintu Masuk Untuk Penyalahgunaan Narkoba Jenis Ganja”. Dalam *Jurnal Arkemas*, Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2016.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 2017. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaidi, Diski, dkk. “Potret Kenakalan Remaja dalam Novel *Dilan Dia adalah Dilanku* Karya Pidi Baiq”. Dalam *jurnal Bahastra* Vol. 40 No. 1, 2020.
- Logita, Embang. “Analisis dalam Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono”. Dalam *Jurnal Wacana Didaktika*, Vol. X, No. 1, Januari 2018.
- Megawulandari, Mila, dkk. “Patologi Sosial dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye”. Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 4 No. 2, September 2019.
- Muis, Tamsil. “Pemalakan Pada Remaja Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin, Karakteristik Lingkungan, dan Jenjang Pendidikan”. Dalam [repository.um.ac.id](https://repository.um.ac.id)
- Nashrullah, Adon. *Dasar-dasar Patologi Sosial*. 2016. Bandung: Pustaka Setia.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. 2006. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oktaviani, Desy dan Lukmawati. “Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 Mts Negeri 2 Palembang”. Dalam *Jurnal Psikis: Psikologi Islami*, Vol. 4 No. 1 Juni 2018.
- Rida, Pradito. “3 Pemuda di Yogya Dianiaya Geng Pelajar 1 Kena Luka Bacok”. Dalam <https://news.detik.com>. Diakses pada Juni 2021.

- Rida, Pradito. "6 Anggota Geng Pelajar di Yogya Ditangkap Gegara Sabet 2 Remaja Pakai Gir". Dalam <https://news.detik.com>. Diakses pada Juni 2021.
- Sipayung, Margaretha Ervina. "Konflik Sosial dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra". Dalam Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis, Vol. 10, No. 1, Maret 2016.
- Sujarwo dan Annisa Solikha. "Fenomena Tawuran Antar Warga: Studi Kasus di Kramat Pulo Gundul Johar Baru Jakarta Pusat". Dalam Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Vol. 18 No. 2, April 2019.
- Wawan, Jauh Hari. "Konvoi Bawa Sajam Hendak Tawuran di Sleman, 4 Anggota Geng SMA Ditangkap". Dalam <https://news.detik.com>. Diakses pada Juni 2021.
- Wijaya, Robin. *Versus: Selalu Ada Harapan di Antara Perbedaan*. 2013. Jakarta: Gagas Media
- Wiyatmi. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sosiologi Sastra*. 2013. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yulianto, Dema. "Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja". Dalam Jurnal Nusantara of Research. Vol. 1 No. 1, 2014.